

PELESTARIAN PERPUSTAKAAN

Oleh:
Saiful Manaf, M.Pd.I

Diterbitkan:



YAYASAN ISLAM AL ITTIFAQIAH
Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

PELESTARIAN PERPUSTAKAAN

Penulis:

Saiful Manaf, M.Pd.I

Editor:

Dr. As'ad Muzammil, M.H

ISBN: 978-623-93368-3-7

Penerbit:

Yayasan Islam Al Ittifaqiah

Sampul dan Tata Letak:

Tim kreatif

Cetakan Pertama 2021

iv + 72 hlm; 16 x 24 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2012

Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Alamat: Jl. Lintas Timur Km. 30 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
Telp./Fax. 0711-580793

Homepage: <https://ittifaqiah.ac.id/>E-Mail: yalqippi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini tanpa halangan yang berarti.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, serta para sahabat, dan seluruh umat Islam yang selalu taat kepada ajarannya. Upaya penulisan Buku '**Pelestarian Perpustakaan** ini', penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi hasanah ilmu pengetahuan.

Metro, 10 September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Alasan melakukan pelestarian bahan pustaka	13
BAB III Analisis Kebutuhan Pelestarian Koleksi Buku.....	59
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahan pustaka khususnya di perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Oleh sebab itu, keberlangsungan bahan pustaka perlu dijaga, dilestarikan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka. Kerusakan pada bahan pustaka umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal yang merupakan kerusakan yang disebabkan oleh buku itu sendiri, seperti kertas, lem, maupun tinta yang digunakan kualitasnya kurang bagus. Dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar, di mana faktor yang disebabkan oleh manusia seperti sering melipat halaman buku. Dan faktor luar lainnya seperti suhu dan kelembaban udara, serangga dan binatang yang suka merusak bahan pustaka tersebut. Pelestarian bahan pustaka perlu dilakukan untuk melestarikan kandungan informasi yang ada pada bahan pustaka dan mengusahakan agar bahan pustaka

tidak mengalami kerusakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An Nisaa'/4:146).

Perbaikan dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang dianjurkan dalam al- Qur'an. Sebuah kaum yang melakukan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan dilandasi dengan semangat keikhlasan merupakan orang-orang mukmin yang dijanjikan pahala yang besar oleh Allah swt. Perbaikan yang dilakukan adalah salah satu konsep perubahan fisik maupun non-fisik dalam segala bentuk aktivitas manusia (Quraisy, 2012:118)

Oleh karena itu untuk menjaga keutuhan dari bahan pustaka tersebut pemerintah telah menetapkan standar koleksi perpustakaan yang memuat kriteria pelestarian koleksi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 11).

Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Metro merupakan salah satu perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur dan menyajikan bahan pustaka untuk pemustaka, baik dalam lingkungan institut Agama Islam Negeri Metro maupun dari perguruan tinggi lain. Dalam segi penyusunan atau penataan bahan pustaka di perpustakaan tersebut sudah cukup tertatadengan baik, bahkan hanya satu atau dua

bahan pustaka yang terlihat berserakan. Dan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Metro kegiatan pelestarian dilaksanakan bilamana menemukan bahan pustaka mulai ada tanda-tanda kerusakan. Tanda-tanda kerusakan tersebut dapat dilihat seperti melihat ada bekas lipatan pada buku, bekas sobekan pada isi buku maupun pada sampulnya, dan pada sampul mulai berubah warna atau sudah lapuk karena faktor kelembabab atau pencahayaan oleh sinar matahari langsung yang sangat berlebih. kegiatan pelestarian masih dilakukan dengan seadanya dengan menggunakan alat-alat yang ada di perpustakaan.

Menurut SK Menpan No. 132 Tahun 2003 perpustakaan adalah lembaga, unit kerja, yang memiliki SDM, ruangan khusus, dan sekurang- sekurangnya 1000 judul dari berbagai disiplin ilmu dikelola dengan menggunakan sistem tertentu. Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 pasal 1: perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.¹

¹ Pawit M. Yusup. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. (Jakarta: Bumi aksara, Ed. 2, 2016). hal. 14-15

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahnya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan utama di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat) maka perpustakaan perguruan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan program non gelar.²Bahan pustaka ialah salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain gedung dan peralatan-peralatannya, sehingga perlu dilestarikan karena memiliki nilai informasi yang tinggi, bahan pustaka harus diberdayakan dan dikelola secara sempurna dalam jangka waktu yang panjang melalui kegiatan pelestarian, agar bahan pustaka tetap dalam keadaan terjaga dan terawat. Pada hakikatnya pelestarian lebih menekankan pada penjagaan fisik bahan pustaka agar tidak mudah rusak.

² Sulisty-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 1, 1991). hal. 51

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Bahan pustaka adalah semua hasil karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam.³ Peran pustakawan begitu penting dalam melestarikan bahan pustaka, supaya segala koleksi yang ada di sebuah perpustakaan tetap terjaga dan terawat. Perawatan itu sendiri adalah kegiatan mencegah, melindungi dan memperbaiki semua bahan pustaka baik perlindungan dari kerusakan oleh sebab-sebab alamiah, maupun kerusakan akibat tangan-tangan usil manusia.

Eden dalam Walker menyatakan bahwa pelestarian merupakan suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi (bahan pustaka) untuk menjamin ketersediaan akses yang berkelanjutan.⁴ Pelestarian bahan pustaka merupakan suatu hal yang sangat penting di lembaga perpustakaan, yaitu untuk menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap bahan pustaka atau dokumen, menyelamatkan

³ Pawit M. Yusup. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. (Jakarta: Bumi aksara, Ed. 2, 2016). hal. 15

⁴ Yeni Budi Rachman. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. (Depok: Rajawali Pers, Cet. 1, 2017). hal. 3

bentuk fisik bahan pustaka atau dokumen, mempercepat perolehan temu balik atau penelusuran dan perolehan informasi, menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka.⁵

Pelestarian bahan pustaka bukanlah hal baru bagi pustakawan, namun bukan pula tugas yang mudah untuk dilakukan, dikarenakan penyebab yang menimbulkan kerusakan bahan pustaka tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor fisik bahan pustaka dan faktor luar dari bahan pustaka. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor fisik antara lain kualitas kertas, tinta, lem dan teknis penjilidan yang kurang baik.

Sedangkan kerusakan yang disebabkan oleh faktor luar dari bahan pustaka seperti kelembaban udara, jamur, polusi, serangga dan manusia.

Kegiatan perawatan bahan pustaka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tindakan pencegahan (*preventif*) dan tindakan perbaikan (*kuratif*). Kegiatan pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara:

1. Membersihkan ruangan perpustakaan, perlengkapan perpustakaan dan bahan pustaka

⁵ Endang Fatmawati. *Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan*. LIBRIA, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018). Jurnal LIBRIA, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. hal. 17-25. Diakses pada 26 April 2019 jam 22:21

2. Mengatur ventilasi udara
3. Memberi sampul bahan pustaka
4. Memberi tahu pengguna untuk menjaga kebersihan dan keamanan di perpustakaan dan
5. Menjaga kerapian koleksi perpustakaan.

Sedangkan tindakan perbaikan terhadap bahan pustaka yang rusak, bisa dilakukan dengan cara melaksanakan penjilidan, terhadap koleksi yang rusak. Tujuan perawatan dan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin agar bahan pustaka itu dapat di gunakan secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama.⁶

Menurut Karmidi Martoatmojo fungsi perawatan dan pelestarian bahan pustaka adalah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga yang iseng, atau jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan di ruang yang lembab.⁷

Dikalangan mahasiswa sebuah perpustakaan merupakan lembaga terpenting yang dapat membantu

⁶ Elva Rahmah dan Testiani Makmur. *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. 1, 2015). hal. 117-118

⁷ Andi Ibrahim. *Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka*. Jurnal Khizanah Ahikmah, Vol.1 No.1, Januari-Juni 2013, (Makassar: UIN Alauddin, 2013). <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/30/11>. Diakses pada 24 feb 2019 jam 21:02

dalam kegiatan belajarnya, maka dari itu seorang pustakawan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam perpustakaan tersebut harus mampu menerapkan aturan-aturan atau kode etik yang telah ada, di antaranya harus mampu menjaga dan merawat koleksi yang ada, melayani pemustaka dengan baik dan profesional.

Adanya pelestarian bahan pustaka dikarenakan banyak faktor-faktor penyebab kerusakan pada bahan pustaka, faktor tersebutlah yang melatarbelakangi kenapa diperlukannya kegiatan dimana dapat mengupayakan bahan pustaka itu tahan lama. Pada dasarnya terdapat dua jenis kegiatan dalam pelestarian bahan pustaka, yaitu mencegah terjadinya kerusakan dan memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut. Untuk dapat melakukan kedua kegiatan tersebut secara maksimal, maka kita perlu mengetahui pula faktor penyebab kerusakannya. Dalam hal ini, Bafadal membagi faktor penyebab kerusakan menjadi dua:

- 1) Ulah manusia atau minuman.
- 2) Faktor alamiah. Misalnya, kelembaban udara, air, api, jamur, debu, sinar matahari dan serangga.

Adapun faktor lain yang dimaksud, seperti manusia, hewan (misalnya tikus), serangga, mikro-

organisme, cuaca dan bencana alam.⁸

Untuk memperlancar peletarian bahan pustaka di Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN STS) Jambi, seorang pustakawan harus lebih meningkatkan profesionalisme dalam kerjanya, pustakawan harus mampu bekerjasama untuk dapat lebih meningkatkan keperdulianya terhadap bahan pustaka, mampu memperbaiki bahan pustaka yang mengalami kerusakan baik kecil maupun besar, mampu memperbaiki halaman buku yang rusak, membersihkan dari noda sebab serangga atau yang lainnya. Kerusakan koleksi jelas membawa dampak negatif dalam kepuasan pengguna.

Perpustakaan Pusat UIN STS Jambi merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang berfungsi sebagai penunjang bagi sivitas akademik, yaitu mahasiswa, dosen dan staf-staf lainnya dalam proses pembelajaran. Namun dalam hal pelestarian bahan pustaka, perpustakaan ini belum melakukan kegiatan pelestarian secara optimal, hal ini dapat dilihat dari banyaknya koleksi yang mengalami kerusakan, serta kurang terurusnya bahan pustaka bahkan tidak disentuh oleh

⁸ Ganang Nanda Budiwirawan. *Analisis Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Pascabencana Banjir di Perpustakaan Ceria, Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak pada Tahun 2013*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 4, No. 3, 2015. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015).

pemustaka. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat beberapa bahan pustaka yang ada di Pusat Perpustakaan IAIN Metro Lampung mengalami kerusakan, adapun kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu disebabkan oleh faktor kertas yang mengalami kerusakan atau pelapukan, tinta yang memudar, lem perekat yang lepas, suhu dan kelembaban yang belum standar karena masih menggunakan kipas angin, polusi udara yang keluar masuk ruangan membuat bahan pustaka kotor dan berdebu, serangga/kutu buku yang membuat kerusakan kandungan informasi bahan pustaka, serta penggunaan bahan pustaka oleh pengguna yang tidak memikirkan akan kerusakan bahan pustaka seperti melipat dan merobek halaman buku, mencoret-coret teks pada buku serta meletakkan bahan pustaka dengan sembarangan/ceroboh.

Pelestarian bahan pustaka di Pusat Perpustakaan IAIN Metro Lampung belum terlaksana secara maksimal, hal ini sesuai dengan penjelasan dari beberapa pustakawan yang ada di Pusat Perpustakaan IAIN Metro Lampung, bahwa kegiatan pelestarian bahan pustaka tidak dilakukan secara rutin pertahunnya. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh Pusat Perpustakaan UIN STS Jambi yaitu seperti

penyiangan dan penjilidan. Kegiatan penyiangan dilakukan pada awal tahun 2019 kemudian kegiatan penjilidan atau perbaikan bahan pustaka dilakukan pada akhir tahun 2014 dengan jumlah 2.257 bahan pustaka yang mengalami kerusakan. Kegiatan penjilidan dilakukan dengan cara sederhana dan alat seadanya seperti menjilid/mejahit bahan pustaka dengan menggunakan bor buku, kertas karton, alat penjahit, lem isolasi dan lakban. ruang sirkulasi melalui *Opac*, jumlah koleksi yang ada di Pusat Perpustakaan IAIN Metro Lampung pada ruang sirkulasi adalah 41485 koleksi. Dari sekian banyak koleksi yang ada di Pusat Perpustakaan IAIN Metro Lampung terdapat beberapa koleksi yang mengalami kerusakan. Tanpa pemeliharaan bahan pustaka yang baik, maka kontinuyitas transfer pengetahuan nantinya akan mengalami hambatan dalam menciptakan pola pengetahuan demi kemajuan zamannya. Seiring itulah, maka dibutuhkan suatu strategi agar bentuk asli suatu informasi dapat terjaga dan menjadi kewajiban, baik itu dari praktisi atau staf perpustakaan, maupun staf bidang pelestarian pada khususnya dan juga kalangan lainnya untuk melestarikan bahan pustaka. Kemudian kurangnya kesadaran petugas dalam usaha perbaikan dan perawatan pelestarian bahan pustaka, serta kurangnya kesadaran

akan tanggung jawabnya untuk mematuhi peraturan perpustakaan, diantaranya yaitu seperti membawa makanan dan minuman ke dalam ruang perpustakaan, sehingga menyebabkan koleksi cepat rusak, khususnya koleksi pada ruangan sirkulasi, di ruangan tersebut terdapat beberapa koleksi yang mengalami kerusakan, bahkan terdapat beberapa koleksi yang berdebu dan tidak terawat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pelestarian Bahan Pustaka

1. Pengertian Pelestarian Bahan Pustaka

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan dipergustakaan untuk memperbaiki kerusakan pada bahan pustaka, agar isi informasi yang terkandung didalam bahan pustaka tetap utuh, dan untuk melestarikan bahan pustaka agar pemustaka dapat memanfaatkan bahan pustaka tersebut dalam tujuan pendidikan.

Menurut Lasa (2009:233-234) Pelestarian adalah sistem pengolahan dan perlindungan pada bahan pustaka, atau tugas maupun pekerjaan untuk memperbaiki, memugar, melindungi, dan merawat bahan pustaka, dokumentasi, arsip maupun bahan informasi serta bangunan perpustakaan.

Pelestarian adalah aktivitas-aktivitas yang mencakup pemberian suatu lingkungan yang stabil bagi semua jenis media arsip, menggunakan metode-

metode penanganan dan penyimpanan yang aman, menduplikasi bahan-bahan yang tidak stabil (misalnya nitrate, film, thermofax) ke suatu media yang stabil, mengkopi bahan-bahan yang potensial mengalami kerentanan ke suatu format yang stabil (dimikrofilmkan atau didigitalisasi), menyimpan arsip-arsip dalam tempat-tempat penyimpanan yang terbuat dari bahan yang stabil (misalnya, bokss dokumen yang terbuat dari kertas karton “bebas asam”), memperbaiki dokumen dokumen untuk melestarikan format asli mereka, membuat program control terhadap hama perusak dan menyiapkan rencana pemulihan bencana yang memasukkan rencana-rencana untuk kesiapan dan respon terhadap terjadinya bencana (Pambudi, 2007:30). Satu hal yang sering terlupakan oleh pustakawan atau para pengelola perpustakaan, yaitu dalam rangka meningkatkan jumlah buku-buku mereka hanya berusaha untuk mendapatkan tambahan buku-buku, tetapi justru buku-buku yang telah tersedia tidak lurus atau dipelihara, sehingga satu pihak mengusakan tambahan buku-buku, sementara buku-buku yang sudah ada cepat rusak dan akhirnya tidak berguna lagi. Lebih baik buku-buku itu terbuat dari kertas, sehingga apabila digunakan terus-menerus

dengan tanpa pemeliharaan akan mengalami kerusakan, misalnya kotor, sebagian halamannya ada yang robek, sampulnya lepas, dan sebagainya. Oleh sebab itu pemeliharaan buku-buku perpustakaan sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Dalam rangkaian kegiatan pemeliharaan buku-buku perpustakaan ada dua kegiatan, yaitu berusaha mencegah kemungkinan-kemungkinan timbulnya kerusakan buku-buku dan membetulkan atau memperbaiki buku-buku perpustakaan yang telah rusak (Ibrahim Bafadal, 2011: 120-121). Tugas pelestarian koleksi bukanlah tugas yang sangat mudah. Beberapa perpustakaan di Indonesia pada umumnya belum begitu memperhatikan usaha pemeliharaan secara khusus, padahal usaha ini seharusnya dilaksanakan lebih cermat, mengingat iklim tropis yang kurang menguntungkan. Penggunaan berbagai intektisida, pengaturan ruangan secara khusus, penyelenggaraan pendidikan pengguna perpustakaan merupakan usaha-usaha untuk mencegah dan mengurangi kerusakan koleksi (F.Rahayuningsih, 2005: 131). elestarian adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup manajemen perpustakaan. Istilah pelestarian kedengarannya mungkin sangat

sederhana, namun memiliki pengertian yang luas. Dalam bahasa Indonesia, istilah *pelestarian* berasal dari bahasa Sanskerta, *lestari* yang berarti terpelihara. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut dengan *preservation* yang memiliki kata dasar *preserve*. Artinya dengan preservasi dapat menjaga bahan pustaka yang ada sehingga bahan pustaka dapat bertahan lama.

Istilah *preserve* bersumber dari bahasa Latin, *prae* dan *servare*. *Prae* berarti 'sebelum', dan *servare* berarti *to save*, untuk menyelamatkan. Apabila digabungkan, istilah *preserve* dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dari kerusakan. Ketika orang berbicara tentang *library preservation*, banyak orang yang menganggap bahwa hal itu berkaitan dengan kegiatan memperbaiki bahan pustaka, seperti:

- 1) Menjilid buku
- 2) Menjahit lembar kertas yang sobek
- 3) Membersihkan *microform* dari debu dan kotoran
- 4) Membasmi hama dan sebagainya.

Anggapan ini tidak salah karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari suatu upaya preservasi atau pelestarian di perpustakaan.

Dalam ranah ilmu perpustakaan, kegiatan pelestarian memiliki banyak definisi. Eden dalam

Walker menyatakan bahwa pelestarian merupakan suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi (bahan pustaka) untuk menjamin ketersediaan akses yang berkelanjutan. Pengertian secara praktis dapat ditemukan pada *International Encyclopedia of Information and Library Science*, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk melindungi dan merawat objek pelestarian, agar dapat bertahan lama dan awet.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian (preservasi) tidak hanya sekedar perbaikan secara fisik, tetapi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen pelestarian (kebijakan dan strategi), metode dan teknik perbaikan rekaman informasi (konservasi dan restorasi), serta pembinaan sumber daya manusia (pustakawan) dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusak dan kehancuran. *Library preservation* adalah suatu pembahasan yang luas, tidak hanya terbatas pada hal-hal teknis perbaikan bahan pustaka, namun juga meliputi suatu tugas manajerial perpustakaan yang meliputi:

- a) Kebijakan dan strategi pelestarian bahan pustaka.
- b) Pemeliharaan lingkungan ruangan/tempat penyimpanan bahan pustaka.
- c) Kebijakan pengembangan koleksi dan penyiangan bahan pustaka.
- d) Konservasi dan restorasi (perbaikan) bahan pustaka
- e) Digitalisasi koleksi dan preservasi digital.
- f) Perencanaan penanggulangan bencana.
- g) Keamanan perpustakaan, dan
- h) Pendidikan pemakai dan pustakawan.⁹

Untuk memudahkan pembahasan perlu dibatasi pengertian pelestarian sesuai dengan definisi dari *International Federation Library Association (IFLA)*:

1. Pelestarian (*preservation*). mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk didalamnya: kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya.
2. Pengawetan (*conservation*). Membatasi pada kebijakan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.

⁹ Yeni Budi Rachman. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. (Depok: Rajawali Pers, Cet. 1, 2017). hal. 3-7

3. Perbaikan (*restoration*). Menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip dan arsip yang rusak.¹⁰

Preservasi (Pelestarian) adalah usaha untuk melindungi benda budaya melalui sebuah proses atau kegiatan untuk meminimalisir kerusakan fisik dan kimia dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kehilangan isi atau kandungan informasi.¹¹

Pelestarian bisa meliputi kegiatan pemeliharaan, perawatan, perbaikan, dan juga reproduksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud dari istilah pelestarian ialah mengusahakan agar bahan perpustakaan yang dikelola tersebut tidak cepat mengalami kerusakan dan bisa bertahan lama. Terlebih untuk koleksi yang mahal harganya maupun koleksi langka, maka idealnya harus diupayakan agar lebih awet dan terjaga kondisinya, kemudian bisa dipakai pemustaka dalam jangka panjang, serta bisa menjangkau lebih banyak pemustaka yang membutuhkan. Pelestarian adalah

¹⁰ Blasius Sudarsono. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006). hal. 314

¹¹ Rahmadani Ningsih Maha. *Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-Lipi : Saat Ini dan Masa Depan*. Oseana, Volume XLI, Nomor 4 Tahun 20

sebuah konsep yang lebih luas mencakup konservasi serta tindakan yang berkaitan dengan perlindungan, pemeliharaan dan restorasi koleksi perpustakaan.¹²

Bahan-bahan pustaka terdapat beberapa macam, hal ini bergantung dari mana kita meninjaunya, jenis bahan pustaka bisa ditinjau dari bentuk fisiknya dan dari isinya.

1. Ditinjau dari bentuk fisiknya, bahan-bahan pustaka bisa dibagi kedalam dua kelompok sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang psikologi, buku bahasa Indonesia, buku-buku tentang Ilmu Pengetahuan Sosial, buku-buku tentang Agama, buku tentang Ilmu Pengetahuan Alam.
- b. Bahan pustaka bukan berupa buku, seperti surat kabar, majalah, peta, globe, piringan hitam.

Bahan-bahan pustaka bukan buku dapat dibagi lagi menjadi kelompok sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan tertulis, seperti surat kabar, majalah, brosur, laporan, karangan-karangan, kliping.

¹² Endang Fatmawati. *Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan*. Jurnal LIBRIA, Vol.10, No. 1, Juni 2018. (Semarang: Universitas Diponegoro Jawa Tengah, 2018) Hal. 17. Diakses pada 28 januari 2020, jam 20:58.

2) Bahan-bahan berupa alat pengajaran, seperti piringan hitam, radio, tape recorder, filmslide, proyektor, filmstrip proyektor.

Ditinjau dari isinya, bahan-bahan pustaka dapat dibagi kedalam dua kelompok sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi, atau disebut buku-buku fiksi, seperti buku cerita anak-anak, cerpen, novel.
- b. Bahan-bahan pustaka yang isinya non fiksi, seperti buku referensi, kamus, biografi, ensiklopedia, majalah dan surat kabar.¹³

2. Tujuan dan fungsi pelestarian bahan pustaka

Adapun tujuan pelestarian bahan pustaka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen.
2. Menyelamatkan fisik dokumen.
3. Mengatasi kendala kekurangan ruang.
4. Mempercepat perolehan informasi.

Adapun fungsi pelestarian bahan pustaka sebagai berikut:

- a. Fungsi perlindungan. Upaya melindungi bahan pustaka dari berbagai faktor yang mengakibatkan

¹³ Ibrahim Bafadal. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, Ed. 1, Cet. 7, 2009). Hal. 27

kerusakan.

- b. Fungsi pengawetan. Upaya pengawetan terhadap bahan pustaka agar tidak cepat rusak dan dapat dimanfaatkan lebih lama lagi.
- c. Fungsi kesehatan. Upaya menjaga bahan pustaka tetap dalam kondisi bersih sehingga tidak berbau busuk dan tidak mengganggu kesehatan pembaca maupun pustakawan.
- d. Fungsi pendidikan. Upaya memberikan pendidikan kepada pembaca, bagaimana memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang baik dan benar.
- e. Fungsi sosial. Pelestarian bahan pustaka sangat membutuhkan keterlibatan dari orang lain.
- f. Fungsi ekonomi. Pelestarian yang baik akan berdampak pada keawetan bahan pustaka, yang akhirnya dapat meminimalisasi biaya pengadaan bahan pustaka.
- g. Fungsi keindahan

Dengan pelestarian dan pemeliharaan yang baik, bahan pustaka di perpustakaan akan tersusun rapi, indah dan tidak berserakan, sehingga kelihatan indah nyaman (Razak, 1992:272)

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur preservasi yang harus diikuti. Bahan pustaka yang harus diperbaiki dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan, dan sebagainya.
2. Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang dia miliki.
Mereka yang melakukan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu keahlian atau keterampilan dalam bidang ini, paling tidak mereka sudah pernah mengikuti penataran dalam bidang pelestarian.
3. Laboratorium, yaitu suatu ruangan pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat untuk fumigasi, berbagai sikat untuk membersihkan debu (*vacuum cleaner*) dan sebagainya. Sebaiknya setiap perpustakaan memiliki ruang laboratorium sebagai bengkel atau gudang buat bahan pustaka yang perlu dirawat dan perlu diperbaiki (Martoaatmodjo, 2010:18).

Bahan pustaka yang utama di perpustakaan adalah buku tercetak. Unesco memberi definisi terhadap buku adalah terbitan tercetak tidak berkala berjumlah sedikit-dikitnya 49 halaman, tidak termasuk halaman kulit. Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi maka buku dapat diartikan lebih luas dengan adanya naskah disitus web yang dianggap sebagai buku. Istilah untuk buku tersebut *electronic books* (buku elektronik) atau yang sering kita dengar dengan istilah *e-books*.

Sulistyo mendefinisikan buku elektronik adalah buku pada komputer atau internet dengan gambar, teks dan suara menjadi satu sehingga secara umum lebih menarik daripada buku tercetak, namun harganya lebih mahal. Buku elektronik mencakup buku yang disimpan di Internet, CD-RUM, CD-i, dan DVD. Ada tiga jenis media penyimpanan materi perpustakaan:

1. Media cetak
2. Media bentuk mikro
3. Dan media elektronik

Materi perpustakaan mencakup:

- a) Karya cetak dan karya grafis, seperti: buku majalah, surat kabar, disertasi, dan laporan
- b) Karya non cetak atau karya rekam, seperti:

piringan hitam, rekaman audio, kaset dan video.

- c) Bentuk mikro, seperti: mikro film, mikrofis, dan mikroopaque.
- d) Karya dalam bentuk elektronik, seperti: disket, pita magnetik, dan kelongsong elektronik (*cartridge*).
- e) Materi perpustakaan yang diasosiasikan dengan komputer, dan
- f) *E-book*. Sulistyono.

a. Cetak

Buku atau monograf adalah terbitan yang mempunyai satu kesatuan yang utuh, dapat terdiri dari satu jilid atau lebih. Terbitan yang termasuk dalam kelompok ini adalah buku, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi.

Terbitan yang bukan buku seperti terbitan berseri, peta, gambar, brosur, pamflet, booklet dan makalah. Terbitan berseri adalah terbitan yang diterbitkan terus menerus dalam jangka waktu terbit tertentu, dapat berupa harian, mingguan, bulanan dan sebagainya. Yang termasuk terbitan berseri adalah surat kabar (harian), majalah (mingguan, bulanan), buletin, jurnal, warta/*newsletter*, laporan yang terbit dengan jangka waktu tertentu, seperti laporan

tahunan (triwulan). Setiap terbitan berseri biasanya dilengkapi dengan nomor standar yang bersifat Internasional yaitu ISSN (*International Standard Sereal Number*).

Peta adalah gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung dan sebagainya. Peta merupakan gambar sebagian atau seluruh permukaan bumi yang diproyeksikan dalam dua dimensi pada bidang latar dengan metode dan perbandingan tertentu yang dinamai skala.

Gambar teknik atau koleksi cetak biru adalah koleksi yang berasal dari gambar bangunan gedung atau gambar bangunan jembatan dan gambar bangunan lainnya. Brosur, pamflet, *booklet* merupakan bahan pustaka yang mudah ataupun dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Makalah merupakan karya yang mempunyai nilai sementara, tidak diolah sebagaimana bahan pustaka lainnya.

b. Tidak tercetak/non cetak.

Karya non cetak meliputi bahan pustaka yang informasinya disampaikan bisa dalam bentuk suara, gambar, teks dan juga kombinasinya. Jenis bahan non cetak dapat dikelom-

pokkan sebagai berikut:

1. Rekaman gambar, seperti: film, video, CD, mikrofilm dan mikrofis
2. Rekaman suara, seperti: piringan hitam, CD, kaset. Jika dilihat dari segi isi, yaitu rekaman musik, sandiwara, pembacaan puisi, wawancara, seminar, ceramah, pelajaran bahasa.
3. Rekaman data mengetik/digital, seperti: karya dalam bentuk disket, CD, dan pangkalan data yang dikemas secara *on-line*.¹⁴

D. Tujuan dan Fungsi Pelestarian

1. Tujuan pelestarian bahan pustaka

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai terkait dengan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka dipergustakaan yaitu:

- a) Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap bahan pustaka atau dokumen.
- b) Menyelamatkan bentuk fisik bahan pustaka atau dokumen
- c) Mengatasi kendala kekurangan ruang.
- d) Mempercepat perolehan temu balik atau penelusuran dan perolehan informasi.

¹⁴ Elva Rahmah dan Testiani makmur. *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan*. Hal.69-72

- e) Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka.
- f) Mencegah koleksi perpustakaan dari kerusakan akibat penggunaan yang keliru oleh mahasiswa.

2. Faktor yang Menyebabkan Kerusakan Bahan Pustaka

a. Faktor Binatang

Mahluk hidup seperti jamur, serangga, dan binatang penggerak dapat merusak bahan pustaka. Spora ini akan tumbuh jika kondisi memungkinkan, kondisi yang gelap dan sedikit sirkulasi udara, serangga ini memilih hidup ditempat-tempat yang hangat, gelap dan lembab. Serangga ini memakan bahan pustaka pada malam hari pada saat orang tidak ada. Kerusakan yang diakibatkan biasanya tidak dapat dikembalikan seperti semula, karena ada bagian-bagian yang hilang atau berlubang. Binatang pengerak merusak bahan pustaka karena dimakan dan dipakai untuk membuat sarang. Binatang ini juga biasanya meninggalkan kotoran yang menyebabkan bahan pustaka menjadi kotor. Serangga yang biasanya menyerang bahan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Kecoa

Kecoa yang menyebabkan kerusakan di perpustakaan ini dibagi menjadi empat jenis, semuanya mempunyai bentuk mulut besar dan sangat suka memakan kanji dan perekat sampul buku. Jenis ini memakan habis buku serta kain-kain pada punggung buku. Keempat kecoa itu yaitu kecoa timur (*Blatta*

Germanica), kecoa Amerika (*Pariplaneta American*), kecoa Jerman (*Blatta Germanica*), kecoa Australia (*Praniplaneta Australian*). Sebagian kecoa ini hidup didaerah tropis dan subtropics. Kecoa yang berwarna coklat kehitaman, muncul dan mencari makanan pada malam hari. Makanannya adalah kanji, dan perekat-perekat sampul buku yang dimakannya hingga habis serta kain-kain pada punggung buku (Suherman, 2013:128).

2. Rayap

Rayap merupakan hewan yang paling berbahaya bagi keberadaan bahan pustaka yang terbuat dari kertas. Penyebabnya karena rayap dapat merusak dan menghabiskan buku dalam waktu yang singkat. Berwarna putih pucat dengan tekstur lunak. Hidup berkoloni dan sangat teratur dan terorganisasi.

3. Binatang pengerat

Tikus termasuk dalam binatang ini. Tikus juga merupakan binatang perusak buku yang sangat berbahaya. Jenis ini berbeda dengan yang lainnya, karena tikus tidak memakan kertas atau buku yang ada di perpustakaan tetapi disobek-sobek dan dikumpulkan untuk dijadikan sarangnya.

4. Kutu Buku

Binatang ini disebut juga dengan bookworm atau kumbang buku atau kumbang hebarium, bentuknya sangat kecil, berwarna abu-abu putih. Ancaman bagi perpustakaan karena jenis ini menjadikan perekat glue dan kertas yang ditumbuhi jamur sebagai bahan makanannya (Nuningrum, 2007).

b. Faktor Alam

Seperti bahan organik lainnya, kertas merupakan bahan yang sensitive terhadap pengaruh lingkungan, terutama jika kertas mengandung asam, kerusakan bahan tersebut disebabkan oleh:

1. Temperatur dan Kelembaban Udara

Kelembaban udara dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara berat uap air yang terkandung dalam udara pada volume tertentu dengan kandungan uap air jika dibandingkan dengan udara dingin.

Jumlah kandungan uap air dalam udara sangat penting diketahui karena dengan adanya uap air ini akan menambah kecepatan reaksi yang akan memacu kecepatan pelapukan bahan pustaka. Seperti hidrolisa asam dalam kertas akan bertambah cepat jika temperature dan kelembaban tinggi.

Kelembaban udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menimbulkan beberapa masalah. Kombinasi antara temperature yang tinggi dan kelembaban yang tinggi akan menyuburkan pertumbuhan jamur dan serangga pada keadaan kelembaban yang terlalu tinggi akan menyebabkan tinta yang larut dalam air akan menyebar dan kertas pada buku akan saling menempel, yang akan sulit dilepas jika kering, sebaliknya jika kelembaban udara terlalu rendah, menyebabkan kertas menjadi kering dan kertas serta sampul yang terbuat dari kulit akan menjadi

keriput.

Perubahan temperatur akan menyebabkan perubahan kelembaban. Fluktuasi yang sangat drastic akan besar pengaruhnya terhadap kerusakan kertas, karena kertas akan mengendur dan menegang. Jika ini terjadi berulang kali, akan memutuskan ikatan rantai kimia pada serat selulosa (Wirayanti, 2013: 3).

2. Cahaya

Kertas yang kepanasan akan berubah menjadi warna kuning dan rapuh akhirnya menjadi rusak. Hindarilah sinar ultra violet sinar matahari) yang masuk langsung kedalam perpustakaan. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh sinar iltra dalah memudarnya tulisan, sampul buku dan bahan cetak. Selain itu kertas juga akan menjadi rapuh.

3. Polusi Udara

Semua bahan tercemar yang terkandung dalam udara berbahaya bagi bahan perpustakaan. Pencemaran udara seperti gas *sulvur dioksida*, dan gas *hydrogen sulfide* dan gas *nitrogen oksida* yang berasal dari hasil pembakaran minyak bumi pada pabrik dan kendaraan bermotor dapat merusak

bahan pustaka.

Debu, kotoran dan partikel lainnya yang berasal dari udara dapat merusak kertas, yaitu antara lain: kertas mudah tergores karena gesekan, partikel debu akan masuk ke sel-sel halaman buku. Partikel debu pada lingkungan yang lembab akan menimbulkan noda permanen yang sukar dihilangkan kotoran dan partikel padat seperti jalaga dapat menimbulkan suasana asam yang dapat merusak kertas (Wirayanti, 2013:4).

c. Faktor Manusia

Manusia sebagai musuh dan kawan bahan pustaka apabila manusia dalam hal ini pemakai dapat merupakn lawan atau juga kawan. Pemakai perpustakaan data menjadi kawan bilamana membantu pengamanan buku dengan cara menggunakan bahan pustaka secara cermat dan hati-hati. Pengunjung akan menjamin musuh buku bilamana memperlakukan buku dengan kasar sehingga robek dan rusak (Basuki, 1994: 272).

3. Usaha Mencegah Kerusakan Bahan Pustaka

Usaha melakukan pencegahan kerusakan bahan pustaka yang dilakukan sejak dini merupakan

tindakan yang lebih baik dan tepat dari pada melakukan perbaikan bahan pustaka yang telah parah keadaannya. Usaha melakukan pencegahan kerusakan koleksi dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia

Mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia biasanya dilakukan dengan cara, adakan control yang ketat pada pengambilan buku. Apakah pembaca membuat kerusakan atau mengotori buku, sehingga semua buku yang ada di rak berstatus bersih dan baik dan siap pakai. Kalau ada kerusakan kecil harap segera diperbaiki. Usahakan perpustakaan memiliki bagian restorasi atau ruang untuk pelestarian bahan pustaka, sehingga sewaktu-waktu ada kerusakan bisa segera diperbaiki. Secara periodik perlu diadakan pemeriksaan keutuhan bahan pustaka dan hendaknya dipasang peraturan penggunaan. Penanganan lain seperti pada kualitas kertas dan mutu jilidan rendah dapat dicegah dengan:

1. Kualitas kertas

Kualitas kertas yang baik untuk bahan pustaka dan arsip tidak sama dengan kualitas

yang secara fisik terlihat baik. Menurut para ahli, kualitas kertas yang baik sebagai bahan pustaka dan arsip adalah kertas yang bebas dari senyawa-senyawa asam dan lignin.

2. Salah penanganan

Penanganan yang baik tidak dilakukan secara alamiah tetapi diajarkan. Sikap staf yang hati-hati dalam melakukan bahan pustaka merupakan contoh dan bukti pentingnya tindakan tersebut. Penanganan ini di antaranya:

- a) Penanganan secara umum, bahan pustaka hendaknya dilindungi dari kerusakan yang disebabkan karena faktor eksternal, seperti debu, air, makanan dan minuman, sinar dan pemanas secara langsung. Bahan pustaka hendaknya tidak ditinggalkan dalam keadaan terbuka, membuka buku baru dari tepi dan membuka halaman yang masih melengket satu dengan yang lainnya menggunakan tangan (Ibrahim, 2013: 83).
- b) *Control bibliografi*: bila sebuah buku yang terdapat dalam koleksi perpustakaan dalam keadaan rusak, hendaknya dipastikan adanya copy dari buku tersebut

dalam kondisi yang lebih baik atau dibuatkan mikrofilmnya, seandainya hal tersebut tidak mungkin, hendaknya dipastikan pula apakah perpustakaan lain memiliki copy atau mikrofilmnya. Pengecekan tersebut terjadi hanya bila diadakan kegiatan control bibliografi.

- c) Reproduksi: kegiatan reproduksi seperti *mikrografi*, *fotografi*, *photocopy* dan digitalisasi merupakan upaya dalam melestarikan bahan pustaka, namun pelaksanaan yang kurang terkendali dapat menyebabkan jilidan bahan pustaka menjadi rusak, rapuh dan menjadi rusak.
- d) Mutu jilidan: untuk mendapatkan jilidan yang sesuai haruslah dipikirkan maksud dan tujuan serta bentuk jilidannya. Umumnya pustakawan menginginkan bentuk jilidan yang kuat tanpa memikirkan kesesuaiannya, sehingga seringkali justru dapat menyebabkan kerusakan. Menjahit kembali kadangkala buku tidak dapat dibuka secara penuh. Oleh karena itu sedapat mungkin jahitan asli tetap dipertahankan. Memotong bagian tepi

buku biasanya dilakukan agar hasil jilidan terlihat rapi, tetapi suatu saat buku tersebut harus dijilid kembali maka volume buku akan berkurang bahkan memungkinkan hilangnya sebagian tulisan.

- e) Penyimpanan, kesalahan dalam penyimpanan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan kimia pada bahan pustaka.

Kondisi ruangan yang tidak sesuai akan menyebabkan tumbuhnya jamur, meningkatkan kandungan asam dan tempat bersarangnya serangga (Wirayanti, 2013)

b. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh alam

Menurut Hildawati Almah (2012: 169) usaha melakukan pencegahan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh alam seperti polusi udara/debu ialah menggunakan pengisap debu untuk menyerap debu yang terdapat didalam ruang penyimpanan bahan pustaka. Pohon-pohon yang ditanam di halama gedung dapat berfungsi sebagai penghalang debu. Yang [paling penting ialah penggunaan AC di dalam perpustakaan, di samping untuk kesehatan dan keselamatan bahan pustaka juga untuk

kenyamanan petugas atau pustaka di perpustakaan.

c. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh binatang

Sekarang ini bahan-bahan kimia pembunuh serangga telah banyak beredar di toko-toko. Namun pengguna bahan kimia pemberantas serangga itu harus hati-hati. Karena semua bahan kimia mengandung racun yang kadang-kadang membahayakan keselamatan jiwa manusia. Pemberantasan serangga dapat ditempuh dengan cara seperti; Penyemprotan dengan menggunakan baygon. Tempat yang disemprot adalah tempat tertentu seperti tembok, lantai, langit-langit dan rak buku. Penyemprotan ini dilakukan untuk peracunan buku adalah lem atau perekat yang dirgunakan untuk menjilid buku dicampur dengan eldrin dan sebelum dijilid kulit buku dipernis dengan menggunakan inteksida tertentu (Pambudi, 2007:76).

Upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka lainnya seperti kerusakan pada buku-buku pertamata-tama harus mengetahui faktor-faktor apa aja yang biasanya dapat merusak buku-buku tidak mudah rusak. Paling sering ditemui ada 2 faktor, yaitu faktor manusia dan faktor alamiah. Faktor manusia seperti pemustaka lainnya yang tidak sadar akan pentingnya

buku-buku seringkali merusak buku-buku. Misalnya mencoret-coret halaman buku, merobek, pada waktu belajar di perpustakaan sambil makan makanan kecil sehingga mungkin sisa-sisanya terjatuh ke buku yang sedang dibaca. Untuk mencegah terjadinya hal yang demikian itu pustakawan harus bersikap sabar menghadapi mereka. Berilah penjelasan kepada mereka tentang cara belajar yang baik, tanamkanlah pada diri mereka rasa cinta terhadap buku serta manfaatnya. Sekali-kali janganlah pustakawan marah kepada mereka, sebab akan membuat mereka takut ke perpustakaan sekolah. Dan faktor alamiah, misalnya kelembaban udara, air, api, jamur, debu, sinar matahari, serangga. Kelembaban udara dapat menimbulkan jamur yang dapat merusak buku. Kelembaban ini biasanya terjadi di ruang-ruang yang gelap ventilasi yang kurang. Untuk mencegah terjadinya kelembaban udara adalah memberikan penerangan yang cukup, usahakanlah ventilasi yang cukup, semprotkan buku-buku dengan menggunakan Amoniak yang dicampur dengan trynol, haeter.

Air dapat menyebabkan tumbuhnya flek-flek warna pada buku, kertas buku menjadi berkerinyut, dan perekat buku menjadi mudah lepas. Oleh sebab itu pada waktu mendirikan gedungperpustakaan ha-

rus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya banjir. Api sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kebakaran. Sebagai usaha pencegahan, perlu diusahakan alat pemadam kebakaran, setiap pengunjung dilarang merokok. Debu juga dapat merusak buku-buku. Cara membersihkan debu tersebut dapat menggunakan 'vacum cleaner', atau yang lebih sederhana adalah kain yang sedikit basah sehingga semua debu dapat diserap oleh kain yang sedikit basah tersebut.

Serangga merupakan binatang yang dapat merusak buku-buku. Ada banyak serangga yang biasa merusak buku-buku, misalnya rayap, kecoak, lipas, cucunguk, dan ulat buku. Untuk mencegah kerusakan buku yang disebabkan oleh serangga ini dapat dilakukan beberapa usaha. Misalnya memberi kamper di rak-rak buku, pada waktu menjilid bahan perekatnya hendaknya dicampuri amoniak, atau bisa juga dengan menggunakan ruang khusus, dimana buku-buku yang akan dibebaskan dari serangga dimasukkan ke dalamnya dan ditutup selama tujuh hari. Pada ruang tersebut di beri bahan kimia berupa Carbon Tetra Clorid (Ibrahim Bafadal, 2011: 121-122).

Berbagai macam cara yang dilakukan dalam mencegah kerusakan bahan pustaka, maka perlu juga perbaikan. Dalam perbaikan buku-buku yang rusak tentu diperlukan bahan-bahan dan alat-alat. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan sebelumnya antara lain berupa kertas HVS, kertas marmer, karton tebal, line, benang. Sedangkan alat-alat yang perlu dipersiapkan antara lain pisau, silet, palu, paku, jarum, kuas, penggaris, alat pengepres buku, staples (Ibrahim Bafadal, 2011: 123).

4. Perpustakaan Perguruan Tinggi

a. Pengertian Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya yang khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan tata cara, administrasi, dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan sebuah perpustakaan (Sihabuddin, 2003:10).

Menurut chowdhury (2008:27) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan tinggi. Contoh perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan universitas, perpustakaan institut, perpustakaan sekolah tinggi, perpustakaan politeknik, perpustakaan fakultas dan perpustakaan jurusan.

Dari segi bangunan perpustakaan merupakan suatu organisasi yang memiliki sub-sub sistem yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam perencanaan gedung dan ruang perpustakaan perlu memperhatikan fungsi tiap ruang, unsur-unsur keharmonisan dan keindahan, baik dari segi interior maupun eksterior. Ruang yang tertata baik akan memberikan kepuasan keadaan pemakainya (pegawai perpustakaan dan pengguna perpustakaan) (Lasa, 2005:147).

Dalam merancang sebuah gedung perpustakaan perlu diperhatikan elemen-elemen desain yang penting untuk diperhatikan yaitu: pintu masuk yang baik, jalan temu atau sistem penandaan yang baik, titik layanan, tempat duduk, pencahayaan, pewarnaan, rak atau

penyimpanan, keamanan, alat peraga dan pameran serta infrastruktur teknologi informasi yang digunakan.

b. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Ada banyak fungsi yang bisa diinventarisir terkait dengan kegiatan pelestarian bahan perpustakaan. Suatu contoh, kegiatan pelestarian memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi perlindungan: Melindungi dan mencegah kerusakan bahan pustaka;
- 2) Fungsi pemeliharaan: Memperpanjang umur bahan pustaka;
- 3) Fungsi kesehatan: Terkait kebersihan yang akan berpengaruh pada kesehatan manusia, sehingga buku berdebu dan banyak serangga akan membawa penyakit;
- 4) Fungsi pendidikan: Mendorong pustakawan untuk belajar melestarikan bahan pustaka
- 5) Kesabaran: Upaya pemeliharaan bahan pustaka membutuhkan kesabaran
- 6) Fungsi sosial: Melatih kesabaran khususnya dalam melestarikan bahan pustaka;
- 7) Fungsi ekonomi: Pelestarian jangka panjang akan menghemat keuangan, karena bahan pustaka bertahan lama untuk dapat

dilayankan kepada pengguna;

- 8) Fungsi keindahan: Dampak pelestarian mendorong keindahan, kerapian perpustakaan khususnya kondisi bahan pustaka yang baik.

Fungsi Manajemen Pelestarian:

- 1) Fungsi Perencanaan Pelestarian

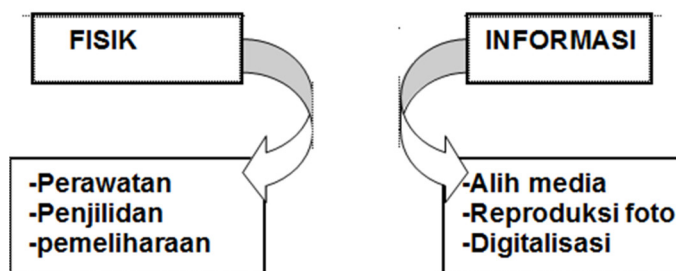
Tahap perencanaan yang matang harus menjadi perhatian serius terutama bagi pihak manajemen. Suatu contoh rencana pelestarian bahan pustaka meliputi latar belakang, jenis koleksi, jumlah koleksi, kondisi koleksi saat ini, kemudian memetakan rencana 5 (lima) tahun ke depan. Kondisi koleksi bisa dipilah-pilah dalam taraf rusak berat, rusak sedang, rusak ringan, maupun yang masih dalam kondisi baik. Dari pemilahan kondisi ini menjadi dasar untuk menentukan prioritas.

- 2) Fungsi Pengorganisasian Pelestarian.

Untuk mengatur staf, tugas, wewenang, serta tanggung jawab untuk mencapai tujuan pelestarian bahan perpustakaan. Hal ini seperti bagaimana mengatur tim kerja, mengatur kegiatan, pembagian kerja, menempatkan tim kerja, maupun menetapkan batas wewenang dan tanggung jawab.

3) Fungsi pelaksanaan pelestarian.

Mencakup 2 (dua) hal yaitu pelestarian fisik bahan perpustakaan dan pelestarian kandungan informasi bahan perpustakaan. Lebih jelasnya seperti Gambar berikut:



Gambar 2.1: Pestaarian Fisik dan Kandungan Informasi

Pelestarian bahan perpustakaan “Fisik” meliputi kegiatan konservasi preventif dan konservasi kuratif. Sementara itu, pelestarian bahan perpustakaan kandungan “Informasi” adalah dengan alih media kebentuk mikro dan kebentuk transformasi digital. Dalam melakukan alih media perlu dibuat prioritas bahan perpustakaan, misalnya: koleksi bersejarah, koleksi langka yang sudah rapuh, koleksi yang tidak dilayankan karena pertimbangan pengawetan dan keamanan, serta koleksi yang relatif tidak dikenal atau tidak pernah diakses pemustaka.

5. Fungsi pengawasan pelestarian

Pengawasan dilakukan secara berkala dan dibuatkan laporan secara bertahap. Dalam fungsi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan evaluasi saat implementasi kegiatan pelestarian. Aspek evaluasi menyangkut apakah metode pelaksanaan pelestarian sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan di awal, kendala yang dihadapi yang menjadi penghambat pelestarian, pengelolaan sarana dan prasarana pelestarian, anggaran sudah sesuai atau belum, sampai dengan SDM yang menangani apakah berfungsi sesuai uraian tugas kewenangan dan tanggung jawab atau tidak.¹⁵

Pengertian bahan pustaka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu. Sedangkan bacaan memiliki arti buku yang dibaca. Sedangkan menurut Gunawan pustaka mempunyai arti buku, Bahan pustaka memiliki peran penting dalam sebuah perpustakaan sekolah karena dapat mendukung proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Kurangnya jumlah bahan pustaka atau kualitas yang tidak baik pada

¹⁵ Endang Fatmawati. *Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan*. LIBRIA, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. (Semarang : Universitas Diponegoro, 2018). Jurnal LIBRIA, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. Hal. 17-25. Diakses pada 26 April 2019 jam 22:21

bahan pustaka sebuah perpustakaan juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar.¹⁶

Secara umum perpustakaan mengemban fungsi umum sebagai berikut:

a. Fungsi Informasi

Perpustakaan menyediakan berbagai macam informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar penggunaan perpustakaan data: mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu; menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dalam berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak sesuai kebutuhannya; memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan; memperoleh informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

¹⁶ Delta Oktanti. *Restorasi Bahan Pustaka di Smp Bina Tama Palembang*. Jurnal Publis Vol 2 No.2 Tahun 2018. (Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , 2018). JURNAL PUBLIS Vol 2 No.2 Tahun 2018. ISSN 2598-7852. Hal. 38 Diakses pada 27 April 2019 jam 00:03

b. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Melalui fungsi ini manfaat yang dapat diperoleh adalah agar pengguna perpustakaan mendapatkan kesempatan untuk mendidik diri sendiri secara berkesinambungan untuk mengembangkan dan membangkitkan minat yang telah dimiliki pengguna yaitu dengan mempertinggi kreativitas dan kegiatan intelektual, memertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis, mempercepat penguasaan dalam bidang pengetahuan dan teknologi baru.

c. Fungsi kebudayaan

Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Sebagai fungsi kebudayaan maka perpustakaan dimanfaatkan pengguna untuk: meningkatkan mutu kehidupan dengan memanfaatkan berbagai informasi sebagai rekaman budaya bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan mutu kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, membangkitkan minat ter-

hadap kesenian dan keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia terhadap cita rasa seni, mendorong tumbuhnya kreativitas dalam kesenian; mengembangkan sikap dan sifat hubungan manusia yang positif serta menunjang kehidupan antar budaya secara harmonis, menumbuhkan budaya baca dikalangan pengguna sebagai bekal penguasaan alih teknologi.

d. Fungsi Rekreasi

Sebagai fungsi rekreasi maka perpustakaan dimanfaatkan pengguna untuk; menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani; mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang, menunjang berbagai kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.

e. Fungsi Penelitian

Sebagai fungsi penelitian maka perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan penelitian yang meliputi berbagai jenis maupun bentuk informasi itu sendiri.

f. Fungsi deposit

Sebagai fungsi deposit maka perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua

karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia. perpustakaan yang menjalankan fungsi deposit secara nasional adalah Perpustakaan Nasional.

6. *Preservation/pelestarian*

Mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik penyimpanannya¹⁷ Basuki mengatakan bahwa preservasi mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanannya. Tujuan pelestarian bahan pustaka ini adalah untuk melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan cara alih media atau tetap mempertahankan bentuk aslinya untuk bisa digunakan secara maksimal.

7. *Konservasi*

Merupakan pengawetan terbatas pada kebijakan serta cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut, Basuki. Konservasi turut menjadi bagian dari

¹⁷ Sulistyio-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* hal. 271

preservasi karena konservasi merupakan respon yang dilakukan perpustakaan untuk mengawetkan konten informasi dengan metode tertentu untuk menyesuaikan dengan kasus 'kerusakan' koleksinya.¹⁸ Konservasi (*conservation*) bermakna pengawetan atau perlindungan. Walker menyatakan bahwa konservasi adalah perbaikan bahan/materi dengan berbagai macam teknik dan prosedur. Ada pula yang mendefinisikan konservasi sebagai upaya pencegahan atau perbaikan materi atau bahan yang rusak untuk menjamin kelangsungan materi itu sendiri. Materi atau bahan disini diartikan sebagai materi perpustakaan yang dapat berupa monograf, rekaman suara (*sound recording*), gambar penggerak (*moving image*), naskah kuno (*manuscript*), dan sebagainya. Ritzenhaler menyatakan bahwa bahwa konservasi adalah tindakan untuk mempertahankan bahan dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi.

8. Istilah Restorasi (*restoration*)

Yaitu kegiatan memperbaiki bahan pustaka yang rusak hingga kembali kepada bentuk aslinya

¹⁸ Thoriq Tri Prabowo. *Strategi Preservasi dan Konservasi Koleksi Terlarang di BPAD Yogyakarta*. Jurnal VISI PUSTAKA Vol. 17 No. 1 April 2015. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2015). Jurnal VISI PUSTAKA Vol. 17 No. 1 April 2015. Hal. 57. Diakses pada 28- 04- 2019 jam 11:43

(semula) dengan menggunakan berbagai macam bahan dan peralatan serta teknik yang sesuai. Restorasi merupakan kegiatan paling mahal dan memakan waktu dalam pengerjaannya dan membutuhkan tenaga ahli.

Pada dasarnya, upaya konservasi maupun restorasi bahan pustaka mencakup dua kegiatan utama.

- a. Untuk melestarikan isi intelektual dokumen dengan cara mengalih mediakan dokumen dari bentuk asli ke bentuk lainnya karena kondisinya yang memburuk, misalnya pengalihbentukan kertas menjadi bentuk mikro.
- b. Untuk melestarikan bentuk asli dokumen dengan tindakan konservasi dan restorasi yang dilakukan secara hati-hati dan cukup memakan waktu.¹⁹

E. Strategi dan Metode Pelestarian

Para pustakawan seringkali berupaya keras untuk memberikan akses keberbagai sumber informasi dan bagaimana menggunakannya tanpa memperdulikan kerusakan fisik yang disebabkan oleh penggunaan bahan pustaka yang sangat sering. Penggunaan yang teledor juga seringkali mengakibatkan kerusakan yang tidak

¹⁹ Yeni Budi Rachman. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. hal.7-8

sedikit. Akibatnya, tidak sedikit bahan pustaka yang rusak dan tidak dapat diperbaiki.

Berbagai unsur fisik, biologi dan kimiawi lainnya yang terdapat dilingkungan perpustakaan seperti cahaya, suhu, manusia, bencana, dan kondisi fisik materi itu sendiri juga memegang peranan yang besar dalam hal ini. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan tepat dalam usaha melestarikan koleksi perpustakaan.

Father membagi metode pelestarian fisik dan isi materi perpustakaan kedalam empat bagian, yaitu *those of housekeeping nature, those relating to disaster preparedness plan, those relating to the transfer of information from deteriorated medium to another medium, and those requiring cooperative action or the use of technology on a large scale.*

1. *Housekeeping nature.* Mencakup prinsip-prinsip pelestarian yang terdapat disetiap perpustakaan, seperti memelihara kebersihan di lingkungan perpustakaan, memelihara intensitas suhu, cahaya dan kelembaban diruang koleksi perpustakaan
2. *Disaster preparedness plan.* Mencakup program perencanaan penanggulangan bencana yaitu sebuah pedoman yang berisi langkah-langkah yang ditetapkan dalam persiapan untuk mencegah, menangani dan memulihkan kondisi koleksi dan perpustakaan

dari segala macam bencana.

3. *Transfer of information.* Melestarikan isi intelektual materi dengan cara alih media kedalam bentuk yang lebih awet seperti *microfilms*, *compact disc* dan lain sebagainya.
4. *Cooperative and the use of technology on a large scale.* Mencakup teknik-teknik pelestarian secara fisik seperti deadifikasi massal, melakukan digitalisasi koleksi, hingga mendorong para penerbit untuk menggunakan kertas permanen agar masa hidup koleksi dapat lebih lama.

Pada dasarnya, preservasi merupakan suatu kegiatan manajerial. Mengapa? Sebab para putakawan dituntut untuk terlibat dalam kegiatan manajemen seperti misalnya menentukan kebijakan pemilihan materi koleksi, menentukan kebijakan pelestarian dan metode yang tepat, memelihara koleksi dengan baik, melatih para staf dan pengguna untuk bersama-sama memelihara koleksi perpustakaan, dan sebagainya. Akan tetapi, banyak perpustakaan seringkali terbentur pada masalah dana pelestarian, sehingga keputusan yang dapat diambil adalah dengan menentukan langkah yang paling mudah dan murah dalam memanfaatkan kembali isi intelektual suatu dokumen/materi yang

sudah rusak secara fisik.²⁰

F. Unsur-unsur Pelestarian Bahan Pustaka

Purwono menyatakan bahwa dari uraian di atas terdapat berbagai unsur yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka, diantaranya:

1. Manajemen, dalam hal ini perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan melestarikan bahan pustaka, prosedur pelestarian yang bagaimana harus diikuti dan kebijakan seperti apa yang harus dilakukan dalam pelestarian bahan pustaka.
2. Tenaga yang dapat merawat bahan pustaka dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.
3. Laboratorium, suatu tempat atau ruang pelestarian dengan berbagai peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelestarian bahan pustaka.
4. Dana, keperluan untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka. Dalam kegiatan ini diusahakan dan dimonitor dengan baik sehingga pekerjaan tidak mengalami gangguan. Pendanaan tersebut tergantung dari lembaga tempat perpustakaan bernaung.²¹

²⁰ Yeni Budi Rachman. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. hal. 11-12

²¹ Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, dan Latar Belakang Sejarahnya*. (Modul 1). Diakses pada sabtu, 14 september 2019 jam 20:38.
<http://repository.ut.ac.id/4118/1/PUST2137-M1.pdf>

Apabila tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan bagian pelestarian sendiri, dianjurkan untuk diadakan kerja sama dengan perpustakaan lain. Hal tersebut dapat menghemat biaya yang cukup besar.

G. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Sebagai unsur penunjang kegiatan perguruan tinggi penaungnya, dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi, dirumuskan tujuan perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Mengadakan dan merawat buku, jurnal dan bahan pustaka lainnya untuk dipakai oleh dosen, mahasiswa dan staf lainnya bagi kelancaran program pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi.
- b. Mengusahakan, menyimpan dan merawat bahan perpustakaan yang sejarah, yang memiliki kandungan informal lokal, dan yang dihasilkan oleh sivitas akademik untuk dimanfaatkan kembali sebagai sumber pembelajaran (*learning resources*)
- c. Menyediakan sarana temu kembali untuk menunjang pemakaian bahan perpustakaan.
- d. Menyediakan tenaga yang profesional serta penuh dedikasi untuk melayani kebutuhan pengguna perpustakaan, dan bila perlu mampu memberikan pelatihan cara penggunaan bahan perpustakaan.

e. Bekerjasama dengan perpustakaan lain untuk mengembangkan program perpustakaan (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004:47)

Selain pendapat di atas Sulisto Basuki (1993) menyatakan, secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- 1) Memenuhi keperluan masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- 3) Menyediakan ruangan untuk pemakai perpustakaan.
- 4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- 5) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas lingkungan perguruan tinggi tetapi jasa lembaga industry local (Sulistyo-Basuki, 1991:52).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan kepada sivitas akademika untuk mendukung pelaksanaan program perguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu

pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

BAB III

KENDALA PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA

A. Kendala Pelestarian Bahan Pustaka

Menurut Yulia, perawatan dan pelestarian di Indonesia mengalami banyak kendala dikarenakan:

1. Kurangnya tenaga pelestarian di Indonesia
2. Banyak pimpinan serta pemegang kebijakan belum memahami pentingnya pelestarian bahan pustaka,
3. Praktik pelestarian yang dilakukan di Indonesia masih banyak yang salah.
4. Berbagai bahan pustaka yang tersimpan di perpustakaan Indonesia tercetak dalam kertas yang beraneka ragam mutunya.
5. Berbagai ruangan perpustakaan tidak dirancang bangun yang sesuai dengan keperluan pelestarian dan pengawetan bahan pustaka.
6. Pada tingkat nasional belum terdapat kebijakan pelestarian nasional.
7. Belum banyak pustakawan yang menguasai proses digitalisasi dokumen.²² Dari berbagai sumber,

²² Elva Rahmah dan Testiani makmur. *Kebijakan Sumber Informasi*

pelestarian bahan pustaka mengalami banyak kendala, seperti:

- a. Kurangnya tenaga pelestarian di Indonesia, hingga kini ada lembaga pendidikan yang mengkhususkan dari pada pelestarian serta belum jelas apakah untuk tenaga pelestarian diperlukan pada tingkat teknisi atau tingkat profesional.
- b. Banyak pimpinan serta pemegang kebijakan belum memahami pentingnya pelestarian sehingga mengakibatkan kurangnya dana, perhatian dan fasilitas yang tersedia.
- c. Praktik pelestarian yang dilakukan selama ini di Indonesia masih banyak yang salah. Sebagai contoh penggunaan *celotape* tidak selalu dapat memperbaiki bahan pustaka malahan seringkali merusak bahan pustaka karena komposisi kimiawinya merusak kertas.
- d. Berbagai bahan pustaka yang disimpan dipergustakaan tidak dirancang bangun yang sesuai dengan keperluan pelestarian dan pengawetan. Masih banyak ruang perpustakaan menerima sinar matahari secara langsung sehingga mempercepat proses kerusakan bahan pustaka.

- e. Pada tingkat nasional belum terdapat kebijakan pelestarian nasional. Kebijakan ini merupakan hasil kerjasama antara berbagai instansi yang terkait.²³

B. Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Tujuan dari perlunya mengenal faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi adalah memudahkan untuk menganalisis kebutuhan pelestarian atau preservasi koleksi dan merencanakan penanganan selanjutnya. Semuanya adalah dalam rangka untuk menyelamatkan nilai kandungan informasi manapun menyelamatkan bentuk fisik koleksinya. Harvey, menjelaskan bahwa segala kegiatan untuk melakukan preservasi harus direncanakan dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, perpustakaan sangat perlu merencanakan pelestarian koleksi secara matang, terprogram, dan terukur.

Membahas perencanaan berarti terkait dengan manajemen dan kebijakan pelestarian koleksi. Bryson, menjelaskan manajemen pelestarian merupakan upaya pencapaian tujuan pelestarian dengan pemanfaatan sumber daya yang ada (baik SDM maupun non SDM) yang berupa metode, sistem, sarana prasarana, maupun sumber dana dengan memperhatikan fungsi

²³Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. hal. 279

manajemen.²⁴ Adapun faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Kertas, kandungan asam didalam kertas mempercepat kerusakan. Reaksi kimiawi yang terjadi karena proses oksidasi dari hidrolisis bahan selulosa yang merupakan salah satu bahan campuran kertas.
- b. Tinta, bahan dasar tinta yang mengandung ferro sulphate yang teroksidasi menjadi sulphuric dapat membakar image pada kertas.
- c. Perekat, bahan dasar perekat yang banyak disukai oleh serangga atau binatang pengerat.

2. Faktor eksternal

- a. Cahaya, energi penggerak terjadinya reaksi kimia yang dapat merusak bahan pustaka. Cahaya matahari, sinarnya secara langsung mengenai bahan pustaka. Cahaya ultra ungu dari matahari dapat mengubah warna sampul, mempengaruhi ketahanan kertas dan cetakan karena proses foto analisis. Untuk pencegahannya usahakan agar

²⁴ Endang Fatmawati. *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan*. Jurnal Tahun 7, Volume 7 No. 2 Nopember 2017. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017). Jurnal Tahun 7, Volume 7 No. 2 Nopember 2017. P-ISSN : 2089-6549 E- ISSN : 2582-2182. Hal.110. Diakses pada 28 April 2019 jam 13: 38.

penempatan bahan pustaka tidak langsung kena cahaya atau sinar matahari.

b. Suhu dan kelembaban udara

Pengaturan pada ruang penyimpanan disesuaikan dengan jenis koleksi. Kelembaban udara yang derajat kelembaban nisbinya lebih dari 65% akan mempercepat kerusakan bahan pustaka, terutama dari daerah tropis, seperti Indonesia. Suhu udara yang tinggi dalam udara yang lembab merupakan faktor penyebab kerusakan kertas dan bahan lainnya. Kelembaban udara dapat dikurangi dengan penganturan ventilasi ruangan dengan baik atau dengan alat pendingin udara.

c. Polusi udara

Polusi udara, sumber keasaman menyebabkan kertas mudah menyerap gas yang berbahaya. Debu dan kotoran, terjadi karena kurang bersihnya ruang perpustakaan dan koleksi tidak dibersihkan secara rutin. Hendaknya kebersihan gedung dipelihara dengan baik. Pencemaran udara yang ditimbulkan oleh gas-gas SO, NO, H, S pada konsentrasi tinggi akan menghasilkan asam-asam kuat yang merusak bahan kertas, film, dan alat-alat logam. Pencemaran udara oleh gas-

gas pembentuk asam kuat dapat dikurangi dengan mengatur peredaran udara yang baik dalam ruangan perpustakaan.

- d. Jamur atau cendawan
- e. Jamur mudah tumbuh diruangan yang lembab, gelap dan buruk sirkulasinya. Cara mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh cendawan adalah:
 - 1) Mengurangi kelembaban udara,
 - 2) Mengindari adanya debu, kotoran, minyak atau bahan organik lainnya pada kertas.
 - 3) Melarang pengunjung dan petugas untuk makan, minum dan merokok dalam ruang baca perpustakaan.
 - 4) Tidak menggunakan bahan perekat yang mengandung amylum untuk menjilid.
 - 5) Mengatur suhu udara dalam ruang agar tidak terlalu tinggi.
 - 6) Menggunakan bahan funggisida untuk membasmi cendawan dengan bantuan orang yang ahli.
 - 7) Menggunakan larutan bahan kimia yang tidak berbahaya bagi manusia.
- f. Serangga, kecoa, kutu buku, memakan zat-zat organik pada kertas, perekat dan lain-lain.

Kerusakan karena serangga dapat dikurangi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengatur kelembaban udara dalam ruangan sekitar.
- 2) Mengatur suhu ruangan sekitar 20-24 °C,
- 3) Memelihara kebersihan ruangan,
- 4) Menggunakan pestisida, dan
- 5) Mengadakan fumigasi.

g. Binatang pengerat

Kerusakan karena hewan pengerat dapat dicegah dengan cara:

- 1) Memelihara kebersihan perpustakaan dan sekitarnya Tidak meninggalkan sisa makanan dalam perpustakaan,
- 2) Menggunakan bahan pembasmi tikus.

h. Penggunaan, kecerobohan dan penanganan yang salah.

Abrasi (keausan) yang terjadi pada bahan pustaka disebabkan perlakuan yang kurang tepat terhadap bahan pustaka pengiriman, penempatan pada rak, frekuensi pemakaian, pemakaian oleh pembaca atau petugas pada waktu pengambilan dan penempatan kembali pada rak. Hendaknya bahan pustaka diperlakukan dengan hati-hati pada waktu pengiraman, penempatan dan

pengambilan pada rak, waktu membaca, membuka dan menutup buku. Bahan yang mudah rusak perlu dijilid terlebih dahulu. Bagi buku yang getas dapat ditempatkan kertas pada halaman kosong apabila salah halamannya kosong tanpa tulisan. Kerusakan yang disebabkan manusia dapat dicegah dengan sebagai berikut:

- 1) Menata ruang baca dan ruang koleksi sedemikian rupa sehingga memudahkan pengawasan terhadap pengguna.
- 2) Petugas secara berkala berjalan mengelilingi rak-rak koleksi dan tempat-tempat yang tidak bisa dihindari posisinya kurang terlihat oleh khalayak ramai.
- 3) Membuat peraturan untuk melindungi koleksi dari perusakan yang dilakukan oleh pengguna;
- 4) Adakan kontrol yang ketat pada pengembalian buku;
- 5) Memberikan sanksi kepada peminjam yang merusak bahan pustaka.

i. Bencana alam

Bencana alam, seperti badai/topan, tsunami, banjir, gempa bumi, kebakaran dan

lain-lain. Membuat perencanaan menghadapi bencana ini dirancang untuk persiapan menghadapi hal-hal atau kejadian yang tidak terduga, yang tak diinginkan yang akan mengakibatkan kerusakan pada koleksi perpustakaan.

j. Faktor lain

Faktor lain seperti pengaruh kondisi sosial dan politik negara dimana perpustakaan itu ada, misalnya kerusakan karena adanya kerusuhan dan kerusakan lain.

C. Perawatan Bahan Pustaka

Perawatan merupakan kegiatan mencegah, melindungi dan memperbaiki semua bahan pustaka baik perlindungan dari kerusakan oleh sebab-sebab alamiah, maupun kerusakan akibat tangan-tangan usil manusia. Kegiatan perawatan bahan pustaka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tindakan pencegahan *preventive* dan tindakan perbaikan *kuratif*. Tindakan pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membersihkan ruangan perpustakaan, perlengkapan perpustakaan dan bahan pustaka.
- 2) Mengatur ventilasi udara
- 3) Memberi sampul bahan pustaka
- 4) Memberi tahu pengguna untuk menjaga kebersihan

dan keamanan di perpustakaan dan
5) Menjaga kerapian koleksi perpustakaan.

Sedangkan tindakan perbaikan (*kuratif*) terhadap bahan pustaka yang rusak, bisa dilakukan dengan cara melaksanakan penjilidan, terhadap koleksi yang rusak, mengganti bahan-bahan yang sudah rusak dan meminta ganti bagi pengguna perpustakaan yang sengaja telah merusak atau menghilangkan koleksi milik perpustakaan. Perawatan koleksi bahan pustaka merupakan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut yaitu reproduksi bahan pustaka, penjilidan dan laminasi.

1. Penjilidan dan Laminasi

Bahan pustaka yang perlu dijilid adalah yang sampulnya rusak atau terlalu tipis, benang jahitnya lepas, nomor halaman tidak berurutan lagi sehingga kemudian perlu dibongkar dan dijilid lagi. Sedangkan majalah yang perlu dijilid adalah yang semua nomornya untuk semua volume telah lengkap. Prosedur penjilidan adalah setiap bahan pustaka yang memerlukan dengan proses laminasi. Laminasi adalah kegiatan melapisi pustaka dengan kertas khusus supaya bahan pustaka awet.

2. Reproduksi

Reproduksi ini dilakukan untuk merawat bahan pustaka yang langka dan mudah rusak. Reproduksi dilakukan dengan cara; mereproduksi bahan pustaka dengan membuat fotokopinya, mereproduksi dalam bentuk lain, bahan pustaka berbentuk mikro dengan frekuensi pengguna yang tinggi sebaiknya dibuat duplikat, dan demikian pula dengan bahan pustaka berbentuk CD, pita rekaman audio, video, slide dan sebagainya.

3. Penyiangan

Evans memberikan definisi penyiangan adalah bagian yang integrak dalam program pengembangan koleksi. Dalam kamus perpustakaan dan informasi Sutarno penyiangan adalah suatu kegiatan mengecek, mendata dan menata serta mengeluarkan koleksi yang sudah rusak atau tidak terpakai.

Penyiangan koleksi merupakan suatu kegiatan penyisihan bahan pustaka yang terdapat dalam koleksi perpustakaan yang telah rusak, sudah tidak dimanfaatkan lagi, serta karena faktor hukum atau peraturan dimana kegiatan tersebut memang sudah relevan lagi untuk pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Almah, Hildawati. 2012. *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan*.
Makassar: alauddin University Press.
- Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Profinsi Sulawesi Selatan. 2002. *Pedoman Pelestarian Bahan Pustaka*. Cet.1. Makassar: BPAD.
- Bafadal, Ibrahim. 2002. *pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Chowdhury, GG, Paul F Buton, David McMenemy, Alan Poulter. 2008. *Librarianship: an Introduction*. London: Facet Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2004. *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Destia, Vonny. 2012. *Pemeliharaan dan Perawatan Bahan Pustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang*. Universitas Negeri Padang. 1 (1); P.349.
- Dureau, J.M and Clements. 2004. *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Fitriani. 2005. *Skripsi Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar*. Makassar.

- Ibrahim, Andi. 2013. Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka. *Jurnal Khisanah Al-hikmah*, 1 (1) P: 83.
- Ibrahim, Andi. 2014. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Ichsan, Mohammad Nur. 2012. *eJurnal Kegiatan Preservasi Majalah Merpati Pos di Perpustakaan Pos Indonesia*. Universitas padjadjaran. 1 (1); P.1 <http://journals.unpad.ac.id> (20 Desember 2017).
- Lasa, H.S. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mathar, Muh Quraisy. 2012. *Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*. Alauddin University Press.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1993. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir. 1980. *Pemeliharaan Buku dan Menjilid*. Yogyakarta: Pusdiklat Perpustakaan IKIP.
- Nuningrum, Amma. 2007. *Colfogging Permethrin Sebagai Alternatif Bahan Kimia Fumigasi Dalam Upaya Pelestarian Bahan Pustaka Kertas*. Visi Pustaka, (9).
- Pambudi, Bayu. S. 2007. *Pentingnya Pemahaman Preservasi Bagi Pustakawan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Razak, Mohammadi. 1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta. Riyanto, Yatim. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: SIC.
- Sihabuddin, Qalyubin dkk. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab Universitas Negeri Kalijaga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2013. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: Literate Publishing.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press.
- Wirayanti, M.A. 2013. *preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Badan Perpustakaan dan Kearsipan daerah Provinsi Jawa Barat.